

**HUBUNGAN ANTARA ATRIBUSI DENGAN PERILAKU ALTRUISME
PADA PETUGAS PEMADAM KEBAKARAN KOTA SURAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah
Surakarta Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Derajat Sarjana S-1



Diajukan oleh :

NURSADRINA SUKMASEJATI

F 100 100 113

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2015

**HUBUNGAN ANTARA ATRIBUSI DENGAN PERILAKU ALTRUISME
PADA PETUGAS PEMADAM KEBAKARAN KOTA SURAKARTA**

Diajukan Oleh:

NURSADRINA SUKMASEJATI

F 100 100113

Telah disetujui untuk dipertahankan
di depan Dewan Penguji S-1

Pembimbing,



Dra. Zahrotul Uyun, M.Si

Tanggal 17 Juni 2015

**HUBUNGAN ANTARA ATRIBUSI DENGAN PERILAKU ALTRUISME
PADA PETUGAS PEMADAM KEBAKARAN KOTA SURAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

NURSADRINA SUKMASEJATI

F. 100 100 113

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 17 Juni 2015
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

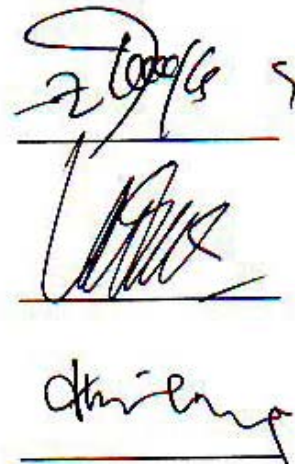
Dra. Zahrotul Uyun. M.Si

Penguji Pendamping I

Siti Nurina Hakim, S.Psi, M.Si

Penguji Pendamping II

Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi, M.Si



Surakarta, 17 Juni 2015

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan,



(Liaqik, M.Si. Ph.D)

HUBUNGAN ANTARA ATRIBUSI DENGAN PERILAKU ALTRUISME PADA PETUGAS PEMADAM KEBAKARAN KOTA SURAKARTA

Nursadrina Sukmasejati
Zahrotul Uyun
Sadrina601@gmail.com
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara atribusi dengan perilaku altruisme pada petugas pemadam kebakaran, tingkat perilaku altruisme pada petugas pemadam kebakaran kota Surakarta, tingkat atribusi petugas pemadam kebakaran kota Surakarta, peran atribusi terhadap perilaku altruisme pada petugas pemadam kebakaran kota Surakarta. Hipotesis yang diajukan ada hubungan positif antara atribusi dengan perilaku altruisme. Subjek dalam penelitian ini adalah petugas pemadam kebakaran di BAPPEDA kota Surakarta yang berjumlah 50 subjek dengan 2 petugas wanita dan 48 petugas pria. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *studi populasi*. Metode pengumpulan data menggunakan skala atribusi dan skala altruisme. Teknik analisis data penelitian ini adalah korelasi *Product Moment* dari Pearson.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,961 dengan $p = 0,000$; $p \leq 0,01$, sehingga hipotesis yang diajukan diterima. Artinya bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara atribusi dengan perilaku altruisme. Sumbangan efektif atribusi terhadap perilaku altruisme sebesar 92,3% sedangkan sisanya 7,7% dipengaruhi oleh variabel lain. Berdasarkan hasil kategorisasi diketahui variabel atribusi dan altruisme tergolong sedang ditunjukkan oleh variabel atribusi rerata empirik (RE) sebesar 46,12 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 50. Altruisme pada subjek penelitian tergolong sedang, ditunjukkan oleh rerata empirik (RE) = 86,54 dan rerata hipotetik (RH) = 70.

Disarankan pada subjek untuk bisa meningkatkan perilaku altruisme dan atribusi yang sudah ada terutama dalam menangani kebakaran dengan lebih mementingkan keselamatan para korban kebakaran dari pada diri sendiri guna mengurangi jumlah korban yang tidak terselamatkan

Kata kunci : *atribusi, altruisme, petugas pemadam kebakaran Kota Surakarta*

PENDAHULUAN

Pertambahan jumlah penduduk bertambah pula lahan yang dibutuhkan untuk mendirikan bangunan sehingga sangat banyak bangunan yang di padati oleh penduduk. Bahkan banyak kelalaian yang telah diperbuat sehingga dapat mengakibatkan munculnya kasus kebakaran dimana-mana. Luapan kobaran dari sebuah api kecil kemudian menjalar menjadi sangat besar hingga membakar bangunan-bangunan yang tengah berada di sekitarnya.

Dinas Kebakaran Surakarta berperan penting dalam memberikan pelayanan terbaik bagi masyarakat sekitar yang khususnya dalam menanggulangi kebakaran yang terjadi pada masyarakat sekitar. Dinas pemadam kebakaran adalah unsur pelaksana pemerintah yang diberi tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas penanganan masalah kebakaran, yang termasuk dalam dinas gawat darurat (wikipedia/Pemadam kebakaran).

Menurut Sears (1996) berpendapat, altruisme adalah motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Pada Altruisme, tindakan seseorang untuk memberikan bantuan pada orang lain adalah bersifat tidak mementingkan diri sendiri (*selfless*) bukan untuk kepentingan diri sendiri (*selfish*). Tingkah laku menolong atau dalam psikologi sosial dikenal dengan tingkah laku prososial, yaitu tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong (Baron, 2006). Untuk mengetahui motivasi yang mendasari tingkah laku menolong, apakah *selfless* atau *selfish*, sampai

batas waktu tertentu adalah sulit. Sebagian karena manusia tidak selalu tepat dalam menyimpulkan penyebab tingkah laku seseorang dan sebagian lagi karena manusia cenderung menampilkan diri mereka dengan cara-cara yang dapat diterima sosial.

Menurut Sears (1996) meningkatkan rasa bersalah dan menciptakan *self-images* (gambaran diri) yang positif pada penolong potensial juga dapat meningkatkan kemungkinan munculnya pertolongan

Hal ini dapat dilakukan melalui tehnik *door-in-the-face*, yaitu strategi untuk memperoleh persetujuan dari orang lain dengan cara mengajukan permintaan setingkat lebih tinggi dari yang di inginkan. Seseorang akan lebih mengedepankan kepentingan orang lain dari pada dirinya sendiri saat orang tersebut membutuhkan bantuannya, bahkan bersedia mengorbankan diri sendiri untuk membantu orang lain.

Diharapkan perilaku altruisme yang dimiliki oleh para petugas pemadam kebakaran mampu menimbulkan tindakan yang cekatan dalam menanggulangi korban kebakaran serta lainnya yang sudah menjadi tugas pemadam kebakaran, mampu dengan sigap dan cepat dalam bertindak serta selalu mengutamakan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingannya sendiri serta tanpa pamrih dalam menjalankan setiap tugasnya terutama dalam posisi yang sangat mendesak dan darurat. Kebakaran diduga dari konsleting listrik, salah seorang satpam Perumahan Flamboyan Indah, Jumarno 52 mengatakan saat api besar masuk lalu naik ke lantai 2, memastikan tidak ada korban didalam rumah.

Kemudian bersama warga lainnya berupaya memadamkan api.

Sekitar 30 menit api bisa dipadamkan oleh warga. Sayangnya petugas pemadam kebakaran baru datang di lokasi pukul 14.15 WIB saat api sudah padam. Akibat kejadian ini korban diperkirakan mengalami kerugian lebih dari Rp50 juta. (Solopos.com, Jumat 11/5/2012). Hasil wawancara pada tanggal 10 Maret 2014 ± jam 09.00 dengan Bapak AY selaku salah satu petugas pemadam kebakaran unit Surakarta, diperoleh beberapa informasi yaitu saat terjadi kebakaran besar dan ada korban yang terjebak didalamnya, ketua regu menganalisis dengan kekuatan baju tahan api yang dikenakan oleh para anggotanya apa baju tersebut bisa membahayakan jiwa regunya atau tidak. Jika di perkirakan hal itu membahayakan maka rekan dilarang masuk kobakaran api karena membahayakan nyawa petugas dan sangatlah beresiko, mereka berusaha dengan memadamkan api yang membakar bangunan tersebut setelah sekiranya aman baru masuk untuk menyelamatkan yang tersisa didalamnya.

Berdasarkan uraian di atas, salah satu yang mungkin mempengaruhi perilaku altruisme pada petugas pemadam kebakaran Kota Surakarta adalah atribusi.

Santrock (2003) mengatakan bahwa altruisme merupakan suatu minat yang tidak mementingkan diri sendiri dalam menolong orang lain. Perilaku Altruisme adalah perilaku menolong yang timbul bukan karena adanya tekanan atau kewajiban, melainkan tindakan tersebut bersifat suka rela dan tidak

berdasarkan norma–norma tertentu, tindakan tersebut juga merugikan penolong, karena meminta pengorbanan waktu, usaha, uang dan tidak ada imbalan atau pun *reward* dari semua pengorbanan.

Menurut pendapat Myers (2012) terdapat lima aspek dalam altruisme yaitu:

- a. Empati, perilaku ini terjadi saat seseorang merasa toleran, bisa mengontrol dirinya, selalu ingin memiliki kesan yang baik terhadap orang lain, bisa menyesuaikan diri, sosial tinggi. Dengan adanya empati maka akan memudahkan seseorang untuk berperilaku altruisme.
 - b. Percaya bahwa dunia itu tempat baik, dan selalu mendapatkan hadiah bagi yang baik serta hukuman bagi yang buruk. Dengan adanya kepercayaan yang baik tersebut maka seseorang akan mudah menunjukkan perilaku altruisme.
 - c. Tanggung jawab sosial, seseorang akan bertanggung jawab tentang apa yang diperbuat oleh orang lain sehingga bila terdapat orang lain yang membutuhkan pertolongan maka orang tersebut harus menolongnya.
 - d. Kontrol diri secara internal, adalah hal yang di motivasi oleh kontrol diri dari dalam seperti kepuasan diri.
 - e. Ego yang rendah, seseorang yang memiliki jiwa altruisme akan cenderung lebih mementingkan orang lain dari pada diri sendiri.
- Sarwono (2009) juga menyebutkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi altruisme ialah *bystander*, daya tarik, atribusi, ada model, desakan waktu, sifat

kesediaan korban, suasana hati, sifat. Salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku altruisme adalah atribusi.

Atribusi adalah memperkirakan apa yang menyebabkan orang lain berperilaku tertentu. Menurut Myers (2012), kecenderungan memberi atribusi disebabkan oleh kecenderungan manusia untuk menjelaskan segala sesuatu termasuk apa yang ada dibalik perilaku orang lain.

Menurut Koentjoro (2005) atribusi merupakan elemen persepsi sosial, yaitu suatu proses bagaimana seseorang mencari kejelasan sebab-akibat dari perilaku orang lain. Ditambahkan oleh Jalil (2004) atribusi dapat dimanfaatkan individu untuk menjelaskan, memahami serta menerangkan sesuatu situasi berdasarkan kepada persepsi kognitif. Atribusi akan mempengaruhi sikap, perlakuan, keyakinan serta motivasi individu. Atribusi yang buruk memungkinkan seseorang sulit menyesuaikan diri dalam berbagai situasi. Mereka kurang mampu mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku yang sesuai dengan situasi dan kondisi ketika menampilkan diri dalam proses sosialisasi. Beberapa penelitian mengungkap bagaimana peran atribusi dalam kehidupan sosial. Limanowka (2008) pada penelitian yang telah dilakukan menjelaskan bahwa atribusi terkait dengan kualitas hubungan dan penilaian kinerja. Menurut Follette dan Jacobson dalam (Pitaloka, 2004), bahwa orang yang mengatribusikan peristiwa yang dialaminya pada sesuatu yang di luar dirinya akan

memiliki cara yang berbeda untuk menghadapi peristiwa tersebut dibandingkan dengan orang yang tipe atribusinya internal. Misalnya individu yang tipe atribusinya internal, stabil dan global akan cenderung menerima dirinya dalam kondisi tidak berdaya dan tanpa harapan.

Teori ini mengungkapkan saat individu melihat perilaku orang lain maka juga harus melihat sebab dari tindakan orang tersebut, dengan demikian individu memiliki kemampuan dalam menjalin suatu hubungan dan dapat memprediksi perilaku apa yang akan dilakukan. Atribusi diharapkan dapat berperan sebagai variabel yang mendukung perilaku altruisme. Menurut Sears (1996) atribusi merupakan proses mencari penjelasan sebab akibat atas berbagai peristiwa sosial, terutama terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri maupun orang lain serta akibat yang ditimbulkan bagi dirinya atau orang. Atribusi menjadi mediator antara stimulus yang ditemui dalam hidup seperti sesuatu yang dilihat, didengar, diraba dengan respon-respon terhadap stimulus tersebut. Respon ini meliputi pemikiran, perasaan dan juga tindakan, dengan perkataan lain, seseorang tidak langsung merespon terhadap peristiwa di sekitarnya, melainkan ia merespon kepada makna atau interpretasi yang diberikan kepada peristiwa tersebut. Oleh karena itu stimulus yang sama dapat menyebabkan respon yang berbeda karena interpretasi yang berbeda. Menurut Heider dalam (Sarwono & Meinarno, 2009) mengemukakan orang yang mengatribusikan

peristiwa yang dialaminya pada sesuatu yang di luar dirinya akan memiliki carayang berbeda untuk menghadapi peristiwa tersebut dibandingkan dengan orang yang tipe atribusinya internal. Teori ini mengungkapkan saat individu melihat perilaku oranglain maka harus melihat sebab dari tindakan orang tersebut, dengan demikian individu memiliki kemampuan dalam menjalin suatu hubungan dan dapat memprediksi perilaku apa yang akan dilakukan. Atribusi internal muncul jika individu menganggap adanya tanggung jawab individu terhadap suatu kejadian atau suatu hal karena sifat-sifat yang ada pada diri individu tersebut. Sebaliknya atribusi eksternal mencakup semua penyebab ekstern seseorang seperti: tekanan orang lain, keberuntungan, uang, situasi sosial, atau cuaca. Jadi atribusi eksternal mempunyai sifat tanggung jawab suatu kejadian berdasarkan pada lingkungan atau situasi yang ada di sekitar individu.

Atribusi terbagi menjadi dua yaitu atribusi internal dan atribusi eksternal. Atribusi internal mencakup sifat yang terdapat dalam diri individu seperti keadaan hati, sikap, ciri kepribadian, kemampuan, kesehatan, serta keinginan. Sedangkan, di dalam atribusi eksternal seperti tekananorang lain, keberuntungan, uang,situasi sosial, dan cuaca. Atribusi eksternal mempunyai sifat tanggung jawab suatu kejadian berdasarkan lingkungan atau situasi yang ada disekitar individu. Semakin tinggi tingkat atribusi maka semakin tinggi perilaku altruisme pada petugas pemadam kebakaran Kota Surakarta. Sebaliknya rendah tingkat atribusi

maka semakin rendah tingkat perilaku altruisme pada petugas pemadam kebakaran. Berdasarkan kajian teoritis diatas, hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara atribusi dengan perilaku altruisme.

METODE PENELITIAN

Subjek yang dipakai dalam penelitian ini adalah Petugas Pemadam Kebakaran kota Surakarta yang berjumlah 50 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *studi populasi* yaitu semua subjek yang ada digunakan dalam penelitian. Hadi (2005) mengatakan teknik studi populasi yaitu mengambil sampel yang dilakukan terhadap ruang lingkup yang luas dengan subjek penelitian dan kesimpulannya berlaku bagi semua orang yang ada dalam populasi. Pada penelitian ini, subjek mengambil sampel dari seluruh anggota petugas pemadam kebakaran kota Surakarta.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Alasan menggunakan skala karena penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan penelitian ini mengungkapkan seberapa besar hubungan antara atribusi dengan perilaku altruisme petugas pemadam kebakaran Kota Surakarta. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu: 1) Skala atribusi, 2) Skala perilaku altruisme.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode statistik. Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara atribusi dengan perilaku altruisme pada petugas

pemadam kebakaran Kota Surakarta adalah analisis *product moment*. Perhitungan analisis data dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 15.0 for *Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan teknik analisis *product moment* dari Pearson dengan menggunakan program *SPSS (Statistical for Social Science) version 15.0 for windows* dapat diketahui nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,961; $p = 0,000$ ($p \leq 0,01$) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara atribusi dengan perilaku altruisme. Semakin tinggi atribusi maka semakin tinggi altruisme, sebaliknya semakin rendah atribusi maka semakin rendah pula perilaku altruisme. Dengan hasil hipotesis yang telah di dapatkan maka hasil penelitian sesuai dengan pendapat Jalil (2004) yang mengemukakan bahwa atribusi dapat dimanfaatkan individu coba untuk menjelaskan, memahami serta menerangkan situasi berdasarkan kepada persepsi kognitif. Atribusi akan mempengaruhi sikap, perlakuan, keyakinan serta motivasi individu. Terkait dengan perilaku altruisme maka atribusi secara teoretis mempunyai andil yang besar pada peningkatan perilaku altruisme petugas pemadam kebakaran. Individu yang mempunyai atribusi diri tinggi akan lebih mudah memahami realitas yang ada pada dirinya, menerima fakta-fakta yang dirasakan pada setiap keadaan berarti individu memberikan kesempatan pada dirinya sendiri untuk menjadi

dasar sepenuhnya akan hakekat dari pilihan dan tindakannya, dengan demikian perkembangan diri individu tidak mengalami hambatan atau kendala yang berarti.

Hal ini dapat di tunjukkan dengan subyek dapat secara sehat menerima dirinya apa adanya, bersyukur atas kelebihan dan rela atas kekurangan dirinya. Berdasarkan hasil analisis diketahui variable atribusi mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 46,12 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 50 yang berarti atribusi di BAPPEDA kota Surakarta tergolong sedang. Dari hasil kategorisasi dapat diketahui bahwa ada petugas pemadam kebakaran di BAPPEDA kota Surakarta yang memiliki atribusi sangat rendah, ditunjukkan dengan skor 6% (3 orang), terdapat 30% (15 orang) yang memiliki atribusi yang tergolong rendah, 64% (32 orang) petugas pemadam kebakaran yang memiliki atribusi yang tergolong sedang.

Penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa prosentase dan jumlah terbanyak menempati kategori sedang. Hal ini dapat diartikan bahwa petugas pemadam kebakaran di BAPPEDA kota Surakarta memiliki atribusi yang sedang dan sudah memenuhi aspek-aspek atribusi antara lain 1)orientasi penyebab,2) stabilitas, 3)pengendalian diri. Weiner dalam (Manstead & Hewstone. 1996).

Dengan terpenuhinya setiap aspek-aspek dari atribusi maka akan terlihat perilaku *altruisme* petugas pemadam kebakaran di dalam suatu instansi sehingga tercipta hubungan yang baik antara petugas pemadam kebakaran dan masyarakat serta antar

petugas dan petugas. Dari hasil kategorisasi altruisme di BAPPEDA kota Surakarta diketahui bahwa ada persepsi petugas pemadam kebakaran terhadap altruisme yang tergolong sangat rendah ditunjukkan dengan skor 2% (1 orang), persepsi pemadam kebakaran terhadap altruisme yang tergolong rendah terdapat 18% (9 orang), persepsi petugas pemadam kebakaran terhadap altruisme yang tergolong sedang 60% (30 orang), persepsi petugas pemadam kebakaran terhadap altruisme yang tergolong tinggi 20% (10 orang).

Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa prosentase dan jumlah terbanyak menempati kategori sedang. Hal ini dapat diartikan bahwa persepsi petugas pemadam kebakaran terhadap altruisme di BAPPEDA kota Surakarta sudah memenuhi beberapa aspek dalam altruisme, Myers (2012) antara lain 1) empati, 2) percaya bahwa dunia baik, 3) tanggung jawab sosial, 4) kontrol diri, 5) ego yang rendah. Dengan terpenuhinya semua aspek-aspek dari altruisme tersebut maka secara tidak langsung petugas pemadam kebakaran di BAPPEDA kota Surakarta memiliki altruisme dalam kinerja yang sedang. Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel altruisme mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 69,68 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 70 yang berarti persepsi petugas pemadam kebakaran terhadap altruisme di BAPPEDA kota Surakarta tergolong sedang.

Penelitian ini juga melakukan analisis untuk mengetahui berapa sumbangan efektif variabel bebas dalam mempengaruhi variabel

tergantung. Sumbangan efektif (SE) variabel atribusi terhadap altruisme pada petugas pemadam kebakaran di BAPPEDA kota Surakarta sebesar 92,3% ditunjukkan oleh koefisien korelasi *product moment* $(0,961)^2 \times 100\% = 92,3\%$. Hal ini memiliki arti bahwa masih terdapat 7,7% faktor lain yang mempengaruhi di luar faktor atribusi seperti *bystander*, daya tarik, ada model, desakan waktu, sifat kesediaan korban, suasana hati, sifat. (Sarwono, 2009). Kondisi atribusi dan perilaku altruisme yang sedang dapat diartikan bahwa anggota petugas pemadam kebakaran pada dasarnya memiliki atribusi yang positif dan dapat berperilaku altruisme.

Atribusi merupakan proses mencari penjelasan sebab akibat atas berbagai peristiwa sosial, terutama terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri maupun orang lain serta akibat yang ditimbulkan bagi dirinya atau orang lain (Sears, 1996).

Atribusi didefinisikan oleh (Kelley 2003 dalam Sarwono 2009) sebagai proses mempersepsikan sifat-sifat disposisional (yang sudah ada) pada satuan-satuan di dalam suatu lingkungan. Atribusi akan tidak mantap jika orang yang bersangkutan kurang mendapatkan dukungan sosial, kurang mempunyai informasi di waktu yang lalu, pandangan pandangannya sering tidak di benarkan atau sering mendapatkan pengalaman yang menurunkan kepercayaan dirinya. Menurut Weiner dalam (Manstead & Hewstone 1996) Atribusi terbagi menjadi dua yaitu atribusi internal dan atribusi eksternal.

Atribusi internal mencakup sifat yang terdapat dalam diri individu

seperti keadaan hati, sikap, ciri kepribadian, kemampuan, kesehatan, serta keinginan.

Sedangkan, didalam atribusi eksternal seperti tekanan orang lain, keberuntungan, uang, situasi sosial, dan cuaca.

Atribusi eksternal mempunyai sifat tanggung jawab suatu kejadian berdasarkan lingkungan atau situasi yang ada disekitar individu.

Saat melihat korban kebakaran membutuhkan bantuan mendesak, maka akan timbul rasa ingin menolong serta memposisikan dirinya sebagai seseorang yang butuh pertolongan (atribusi) kemudian orang tersebut akan segera memberikan pertolongan tidak peduli akan ganasnya api yang menyerangnya saat kebakaran terjadi (altruisme). Altruisme merupakan sikap menolong orang lain tanpa mempedulikan besar resiko dalam memberikan pertolongan.

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Sears (1996) altruisme adalah tindakan sukarela untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun atau disebut juga tindakan tanpa pamrih.

Menurut Batson (1991), altruisme adalah keadaan motivasional seseorang yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan orang lain.

Menurut Myers (2012) terdapat lima aspek dalam altruisme yaitu empati, percaya bahwa dunia itu tempat yang baik, tanggung jawab sosial, kontrol diri, ego yang rendah. Altruisme terbagi dua yaitu altruisme tinggi (mempedulikan kesulitan orang lain, percaya dunia tempat yang baik, memiliki rasa tanggung

jawab tinggi, tidak acuh pada orang lain, lebih mementingkan kepentingan orang lain) dan altruisme rendah (tidak peduli kesulitan orang lain, cuek, tidak percaya dunia tempat baik, tidak bertanggung jawab, egois). Saat seseorang melihat penderitaan orang lain maka orang tersebut akan memposisikan dirinya sebagai korban (atribusi), serta semakin dalam rasa tidak tega maka semakin tinggi juga keinginan untuk menolongnya tanpa memikirkan imbalan (altruisme). Berbeda jika seseorang acuh saat melihat orang lain terluka (atribusi rendah), tidak ada rasa ingin menolongnya (altruisme rendah).

Saat petugas pemadam kebakaran berada di lapangan tidak luput dari pengalaman atribusi yaitu saat seseorang memahami penyebab tingkah laku orang lain guna memunculkan perilaku menolong kepada sesama.

Dan salah satu tujuan dari atribusi ialah berbuat baik kepada sesama termasuk memberikan perilaku Altruisme kepada para korban kebakaran. Menurut pendapat Weiner dalam (Manstead & Hewstone, 1996) aspek-aspek atribusi antara lain: orientasi penyebab, stabilitas, dan pengendalian. Dari penjelasan tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya seseorang yang melihat orang lain tengah berada dalam situasi mendesak dan membutuhkan pertolongan, maka orang tersebut akan memposisikan dirinya sebagai orang lain itu (atribusi) maka akan timbul rasa ingin memberikan pertolongan pada orang lain yang tengah terdesak

sangat membutuhkan pertolongan dari orang-orang sekitarnya.

Hal itu dapat menimbulkan perilaku Altruisme, semakin sering seseorang mengamati kesulitan yang di alami oleh orang lain maka akan semakin tumbuh juga rasa sosial dalam dirinya serta tumbuh juga rasa ingin menolong. Serta semakin tinggi atribusi maka semakin tinggi juga perilaku altruisme yang akan dilakukan, dan semakin rendah atribusi maka semakin rendah juga perilaku altruisme yang dilakukan.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara atribusi dengan perilaku altruisme, namun ada beberapa keterbatasan pada penelitian ini, antara lain keterbatasan jumlah populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti kurang mendalam dalam mengungkap variabel-variabel yang diukur, pernyataan-pernyataan di dalam skala kurang singkat, padat dan jelas sehingga kurang mudah dipahami oleh responden, dalam pengisian skala, ada kemungkinan skala yang diisi tidak sesuai atau tidak mewakili karakteristik subjek karena sebagian subjek berbincang-bincang dengan temannya membuat suasana tidak kondusif sehingga mengganggu subjek lain yang ingin serius dalam mengisi skala.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara atribusi dengan perilaku altruisme. Artinya semakin tinggi atribusi

maka semakin tinggi pula perilaku altruisme, demikian sebaliknya semakin rendah atribusi maka rendah pula perilaku altruisme.

2. Tingkat atribusi pada subjek termasuk ke dalam kategori sedang.
3. Tingkat perilaku altruisme pada subjek termasuk ke dalam kategori sedang.
4. Sumbangan efektif atribusi terhadap perilaku altruisme sebesar 92,3% yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi *product moment* $(0,961)^2$ dikali 100%. Hal ini menunjukkan terdapat 7,7% variabel lain yang mempengaruhi kecenderungan perilaku altruisme diluar variabel atribusi.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diajukan beberapa saran, yaitu

1. Bagi dinas BAPPEDA pemadam kebakaran kota Surakarta.

Diharapkan meningkatkan perilaku altruisme pada petugas pemadam kebakaran yang termasuk dalam kategori sedang sekaligus mampu membentuk atribusi yang positif pada petugas lainnya. Oleh karena itu diharuskan pada setiap anggota dinas BAPPEDA kota Surakarta mendukung kinerja anggota lainnya agar mampu memiliki sikapatribusi yang lebih baik dengan mengelola keadaan hati sesama anggota agar tetap bahagia, bersikap baik pada semua orang, memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi, saling membantu serta bekerjasama dalam menyelesaikan tugas dalam tiap instansinya. Oleh adanya hal itu maka akan menciptakan kondisi kantor

yang kondusif sehingga para anggota BAPPEDA Kota Surakarta merasa nyaman bekerja didalamnya. Pimpinan anggota BAPPEDA harus membuat sanksi atau aturan yang tegas dan mendidik para anggota lainnya agar lebih bertanggung jawab dalam kinerjanya serta tidak melalaikan pekerjaan.

2. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian diketahui bahwa tingkat kecenderungan perilaku altruisme para petugas pemadam kebakaran dalam kategori sedang dan atribusi dalam kategori sedang. Atas dasar tersebut maka subjek diharapkan dapat meningkatkan perilaku altruisme sekaligus meningkatkan sikap atribusi dengan cara mempercayai bahwa dunia tempat yang baik, lebih peka pada keadaan sekitarnya sehingga dapat berempati pada orang lain, mampu mengontrol diri dengan baik saat emosi sehingga tidak menghambat kinerja subjek, lebih bertanggung jawab pada pekerjaan dalam keadaan apapun, serta tidak mengedepankan ego sendiri dalam menyelamatkan korban kebakaran. Hal itu untuk meningkatkan kualitas kinerja pada seluruh petugas pemadam kebakaran Kota Surakarta.

3. Bagi peneliti selanjutnya.

Apabila ada peneliti lain yang memiliki minat penelitian mengenai perilaku altruisme hendaknya mengaitkannya dengan variabel lain selain atribusi seperti *bystander*, daya tarik, ada model, desakan waktu, sifat kesediaan korban, suasana hati, sifat.

Serta diharapkan dapat melihat keterbatasan dalam penelitian ini sehingga penelitian yang akan datang akan lebih baik lagi dan dapat

melakukan proses pengambilan data dengan situasi yang kondusif agar skala yang diisi oleh petugas pemadam kebakaran benar-benar mewakili atau sesuai dengan karakteristik tiap individu. Selain itu disarankan untuk menggunakan metode pengumpulan data atau alat ukur yang lebih komprehensif misalnya dengan metode dokumentasi, observasi, wawancara sehingga lebih objektif dalam mengukur perilaku altruisme. Hasil penelitian juga akan lebih bervariasi apabila penelitian dilakukan pada beberapa dinas pemadam kebakaran di seluruh Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, A. Robert. 2006. *Social Psychology Twelfth Edition*. Jakarta: Erlangga
- Batson, C. D, Sager, K and Nauberg. 1991. Is Empathy-Induced Helping Due To Self Order Marging. *Journal Of Personality and Social Psychology*. Vol. 73. No. 3 (495-522). Washington: APA
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Jalil, M. 2004. *Kajian Sains* http://myschoolnet.ppk.kpm.my/bhn_pnp/bs_ssukan/bs_ssukan_t4_4.pdf (2)
- Kelly, H.H. 2003. *The process of causal attribution*. Michael A. Hogg (ed). United States of America: McGraw-Hill.

- Koentjoro. 2005. *Komunikasi antara Orangtua dan Anak*. Bandung : Angkasa.
- Limanowka,B.2008.*The Relationship between the Fundamental Attribution Bias, Relationship Quality, and Performance Appraisal*. British Journal of Social Psychology, 43(3), 357-369.
- Manstead and Hewstone. 1996. *Attitudes and Behavior*. Dalam G.R. Semin dan K. Fiedler (ed). *Applied Social Psychology*. Vol. 3, hal. 3 -29. London : Sage Publications.
- Myers, D. 2012. *Psikologi Sosial Edisi 10*. Jakarta : Salemba Humanika
- Pitaloka, D. 2004. *Atribusi*.www.Epsikologi.com
- Santrock, J. W. 2003. *Life Span Development Jilid 2*. Alih Bahasa Achmad Chusairi & Juda Damanik. Jakarta : Erlangga.
- Sarwono, S.W. 2009. *Psikologi sosial*. Jakarta: penerbit salemba humanika.
- Sarwono, S.W. dan Meinarno E. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta:Salemba Humanika
- Sears, DO. Freedman, J.R, & Peplav, L.A. (1996). *Psikologi Sosial Jilid I*(terjemahan Budiyanto, FX). Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Wikipediahttp://id.wikipedia.org/wiki/Pemadam_kebakaran(n.d).Retrieve
- dfrom.org/wiki/Pemadam_kebakaran
:<http://id.wikipedia.com>.
- <http://www.solopos.com/2012/05/11/rumah-terbakar-ditinggal-shalat-jumat-rumah-di-colomadu-terbakar-185144>